

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lesbianisme merupakan sebuah fenomena sosial yang kini tak bisa diabaikan dan diakui sebagai bagian dari kenyataan masyarakat menimbulkan berbagai respons dari lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa lesbianisme (perilaku homoseksual pada perempuan) seringkali dianggap menyimpang. Penolakan dan marginalisasi dari masyarakat membuat para lesbian merasa tertekan oleh rasa takut, keraguan, dan malu untuk mengungkapkan identitas seksual mereka yang sesungguhnya. Akibatnya, mereka menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehari-hari.

Secara umum, masyarakat memiliki pandangan yang kuat tentang seksualitas tradisional dengan aturan yang sangat ketat, sama halnya dengan budaya keperawanan, konsep aurat, pernikahan, norma-norma interaksi antara hubungan pria dan wanita, larangan terhadap hubungan seksual di luar pernikahan, incest, serta homoseksualitas, semua pandangan tersebut seringkali saling bertentangan dengan perasaan dan keinginan kaum lesbian, sehingga mereka dihadapkan pada dua pilihan dalam hidupnya berani terbuka atau tetap menyembunyikan identitas mereka dari keluarga dan masyarakat. Seiring perkembangan zaman dan perubahan pola hidup, masyarakat mulai lebih terbuka dan mengakui keberadaan orang-orang yang tertarik pada sesama jenis, seperti lesbian. Namun, keterbukaan dan pengakuan ini tidak

terjadi dengan cepat memerlukan proses yang panjang dan kompleks sampai masyarakat secara bertahap mulai menerima keberadaan mereka.

Penerimaan terhadap lesbian dan transseksual masih dianggap tabu atau tidak wajar dalam masyarakat karena negara ini mengadopsi nilai-nilai heteronormatif, yang menilai heteroseksualitas sebagai satu-satunya norma yang sah dan penting dalam struktur negara. Pandangan ini membuat orang-orang homoseksual dan lesbian lebih cenderung untuk menutup diri dan enggan tampil terbuka di depan publik. Secara umum, lesbian sering kali lebih tertutup dibandingkan laki-laki homoseksual, sehingga mereka kurang dikenal dan dipahami.

Sebagai salah satu manifestasi dari homoseksualitas, lesbian kini semakin berkembang meskipun sering kali masih tersembunyi. Walaupun jarang muncul di depan umum, komunitas lesbian menunjukkan pertumbuhan yang signifikan melalui platform online dan kelompok-kelompok kecil. Buktinya terlihat dari beragam komunitas lesbian online, mulai dari Sepocikopi hingga Satu Pelangi, menawarkan ruang bagi para anggotanya. Menurut Matlin (2004), lesbian adalah wanita yang merasakan ketertarikan terhadap sesama wanita, baik dari aspek psikologis, emosional, maupun seksual, dapat dikategorikan dalam tiga tipe yaitu butch, femme, dan andro adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan spektrum ekspresi gender dalam hubungan sesama jenis. Butch, misalnya, sering diasosiasikan dengan penampilan maskulin seperti rambut pendek dan pakaian kasual, sementara femme tampil dengan penampilan yang lebih feminin pada umumnya dengan rambut panjang dan tidak membedakan dirinya dari wanita lain. Sementara

itu, andro tidak berfokus pada penampilan laki-laki atau perempuan secara spesifik, karena karakter andro dalam lesbian dapat menunjukkan ciri-ciri dari keduanya.

Penyebab homoseksualitas dapat dianalisis dari berbagai perspektif, seperti teori biologis, psikodinamik, dan teori belajar sosial. Penelitian tentang saudara kembar menunjukkan adanya hubungan antara genetika dan orientasi seksual. Ketika salah satu kembar memiliki orientasi seksual yang tidak heteroseksual, kemungkinannya yang lain juga demikian lebih besar dibandingkan dengan populasi umum, ada kemungkinan 20% bahwa kembarannya juga akan memiliki orientasi seksual yang serupa. Penelitian terbaru tentang genetika dan hormon mendukung temuan ini dengan mengungkapkan bahwa kadar hormon dapat memengaruhi pembentukan struktur otak, yang kemudian berdampak pada orientasi seksual seseorang (Brannon, 2008).

Menurut teori psikodinamik berpendapat bahwa homoseksualitas berkembang akibat konflik bawah sadar dan kesulitan dalam perkembangan psikososial. Anak perempuan yang tidak berhasil membentuk identifikasi diri dengan ibunya, memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan ibunya, atau tidak memiliki ibu dalam keluarga, mungkin cenderung menjadi lesbian. Pengalaman traumatis di masa lalu dapat menyebabkan masalah yang belum terselesaikan serta dampak psikologis yang berkepanjangan. Lesbianisme bisa dimulai dari pengalaman masturbasi dengan sesama jenis dan berkembang lebih lanjut melalui interaksi dengan perempuan lesbian lainnya. Dalam konteks proses belajar, lesbianisme terkait dengan dukungan atau hukuman

yang diterima individu saat perilaku seksual yang membentuk orientasi seksual mereka mulai muncul (Susilandari, 2009).

Orientasi seksual berkembang secara bertahap dan bisa menimbulkan konflik batin pada individu selama waktu tertentu. Menurut penelitian ACOG, banyak remaja putri yang belum sepenuhnya yakin akan orientasi seksual mereka, terutama jika mereka tertarik pada sesama jenis. Lesbianisme, yang sering dianggap menyimpang dari norma agama dan sosial, menjadi isu sensitif di banyak masyarakat, termasuk Indonesia. Budaya Timur yang kuat sering kali membuat hubungan sesama jenis dianggap sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai tradisional dan ajaran agama.

Pandangan masyarakat yang menentang hubungan sesama jenis sering kali dipengaruhi oleh pemahaman agama yang mengajarkan bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran yang terdapat dalam kitab suci seperti Al-Qur'an, mengecam homoseksualitas sebagai tindakan tercela. Surat An-Nisa':16 membahas hukuman untuk perempuan yang terlibat dalam hubungan lesbian, sedangkan Al-A'raf:80-82 menceritakan tentang hukuman yang diberikan kepada kaum Nabi Lut karena melakukan perbuatan homoseksual. Selain itu, Asy-Syu'ara':165-166 dan Al-Ma'arij:31 juga menyatakan bahwa homoseksualitas adalah perbuatan yang melanggar batas. Islam secara tegas menolak lesbianisme, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran mengenai hukuman terhadap kaum Lut karena perilaku homoseksual. Homoseksualitas dianggap sebagai perbuatan yang keji dan tidak bermoral, sementara laki-laki dan perempuan diciptakan untuk hidup berpasangan dan meneruskan keturunan.

Menurut Bambang Suwono dari Yayasan Marturia Indonesia menegaskan bahwa pandangan Kristen terhadap homoseksualitas adalah negatif, menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam pandangan Kristen, pria dan wanita diciptakan untuk saling berpasangan demi memuliakan Tuhan. Penolakan terhadap homoseksualitas berdasarkan pada ayat-ayat Alkitab, seperti Roma 1:18-32, yang menganggap homoseksualitas sebagai dosa yang layak mendapatkan hukuman mati. Ayat-ayat Kejadian 19:1-29 menggambarkan peristiwa di mana kota Sodom dan Gomora dimusnahkan oleh Allah sebagai hukuman atas berbagai kejahatan mereka, yang salah satunya adalah perilaku seksual yang menyimpang dan tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Selain itu, Galatia 5:19-21 menyebutkan bahwa mereka yang mengikuti hawa nafsu tidak akan memasuki kerajaan Allah. Homoseksualitas dipandang sebagai dosa yang akan dihukum seperti tindakan penduduk Sodom dan Gomora dikategorikan sebagai perbuatan yang sangat tidak pantas, penuh dengan keinginan hawa nafsu yang berlebihan, dan secara moral setara dengan perzinahan.

Dalam ajaran Buddha tidak memberikan penilaian negatif terhadap lesbianisme. Fokus utama agama Buddha adalah pada pengembangan diri spiritual dan tindakan yang berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, selama tindakan tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip dasar Buddha, maka tidak menjadi masalah, tetapi melarang mereka yang berorientasi homoseksual untuk menjadi biksu karena dikhawatirkan dapat mengganggu kehidupan biksu lain di vihara. Buddha menetapkan lima perilaku terpuji, di antaranya adalah mengikuti ajaran dengan menghindari

perilaku seksual yang tidak pantas. Prinsip dasar ajaran Buddha adalah "tidak menyakiti orang lain maupun diri sendiri. Beberapa biksu mengartikan perilaku seksual yang tidak pantas mencakup perzinahan, sodomi, incest, pemerkosaan, berbagai bentuk kekerasan seksual, serta pelecehan seksual. Namun, aktivitas seksual yang dilakukan dengan komitmen antara pasangan, baik dalam hubungan heteroseksual maupun homoseksual, tidak dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas.

Pandangan agama terhadap homoseksualitas bervariasi, dengan setiap agama memiliki prinsip-prinsipnya sendiri dalam menilai perilaku homoseksual. Agama memainkan peran penting dalam membentuk pandangan para penganutnya terhadap homoseksual, baik yang termasuk pelaku homoseksual maupun yang tidak. Agama, sebagai pedoman hidup bagi para penganutnya, memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Bagi banyak orang, agama dipandang sebagai jalan untuk menemukan makna hidup. Berdasarkan penelitian Braden (1958), yang melibatkan lebih dari 2000 orang, jawaban paling umum tentang alasan mereka beragama adalah bahwa agama memberikan makna dalam kehidupan. Glock & Stark menggambarkan agama sebagai suatu sistem yang terdiri dari simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku yang terorganisir, yang semuanya terpusat pada masalah-masalah yang dianggap paling krusial dalam hidup (Ancok & Nashori, 2004).

Agama berkembang dalam diri seseorang melalui proses yang menjadikannya sebagai sistem yang mempengaruhi keputusan, sikap, dan perilaku individu. Proses ini dipengaruhi oleh motivasi dan kesadaran beragama, yang membentuk perilaku dan pandangan keagamaan seseorang.

Ahyadi (1995) menjelaskan bahwa kesadaran beragama mencakup rasa keagamaan, pengalaman spiritual, iman, sikap, dan perilaku beragama yang terintegrasi dalam sistem mental kepribadian. Kesadaran ini dimulai dari pengetahuan atau pengalaman spiritual, yang kemudian diikuti oleh proses berpikir. Pemahaman tersebut akan mengarah pada keyakinan, meskipun keyakinan ini tidak selalu diiringi dengan praktik ritual sebagai manifestasi perilaku beragama. Individu dengan kesadaran beragama yang matang biasanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut.

Kesadaran beragama pada lesbian, sebagai kelompok homoseksual, menjadi topik yang menarik karena pada dasarnya mereka menyadari bahwa tindakan mereka bertentangan dengan ajaran agama. Penelitian Susilandari (2009) menunjukkan bahwa beberapa lesbian yang beragama Islam memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam. Banyak dari mereka yang memiliki koleksi buku agama dan telah menempuh pendidikan di lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga universitas. Walaupun mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, sulit bagi mereka untuk meninggalkan lesbianisme. Beberapa lesbian menyadari sepenuhnya bahwa lesbianisme melanggar ajaran agama. Namun, mereka seringkali tidak memiliki keberanian untuk mengakui penyimpangan tersebut dan meninggalkan ketertarikan mereka pada sesama jenis, meskipun mereka mengalami penolakan dari masyarakat.

Dalam sebuah majalah online untuk komunitas lesbian mengeksplorasi spiritualitas dan pengalaman keagamaan lesbian. Beberapa lesbian banyak

yang tetap menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya, misalnya shalat bagi umat Muslim atau menghadiri gereja bagi umat Kristiani. Konflik yang sering terjadi antara agama dan identitas orientasi seksual mereka seringkali berkepanjangan. Meneliti fokus pada orientasi seksual mereka menjadi hal yang menarik untuk dilakukan lebih dalam, terutama terkait dengan kesadaran beragama di kalangan lesbian. Pertanyaannya adalah apakah orientasi seksual lesbian membuat mereka menjadi kurang peduli terhadap agama mereka, ataukah mereka tetap menjaga kesadaran beragama dengan cara mereka sendiri.

Indonesia memiliki berbagai jenis keluarga, baik yang dianggap konvensional maupun yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat, termasuk keluarga lesbian. Salah satu faktor penyebab seseorang menjadi lesbian dapat berasal dari aspek biologis, seperti kelainan pada struktur saraf otak sejak lahir, atau kelainan genetik dan hormonal yang menimbulkan kecenderungan terhadap sesama jenis. Selain itu, faktor psikologis juga dapat berkontribusi, seperti pengalaman seksual dengan sesama jenis yang dapat mempengaruhi orientasi seksual seseorang.

Dalam analisis masalah sosial, lesbianisme sering dianggap sebagai perilaku menyimpang. Dari pandangan perilaku menyimpang, masalah sosial timbul dari pelanggaran terhadap aturan sosial, nilai, dan norma yang ada dalam masyarakat. Sampai sekarang, keberadaan lesbian masih sulit diterima oleh masyarakat. Penolakan terhadap lesbian oleh masyarakat luas umumnya disebabkan oleh pandangan bahwa ketertarikan pada sesama jenis dianggap tidak wajar dan bertentangan dengan ajaran agama.

Ada berbagai alasan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi lesbian, termasuk faktor biologis, psikologis, dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor seperti komposisi genetik, karakteristik maskulinitas, dan pengaruh lingkungan dapat membuat seorang perempuan tertarik pada sesama jenis. Kecenderungan ini bisa muncul sejak masa remaja dan terus berlanjut hingga dewasa atau bahkan hingga usia lanjut. Fenomena lain yang umum terlihat pada remaja lesbian adalah kemampuan mereka untuk lebih menerima orientasi seksual mereka karena mereka aktif mencari komunitas atau jaringan yang mayoritas anggotanya adalah lesbian, sehingga mereka merasa lebih nyaman dengan kecenderungan seksual mereka.

Salah satu bukti ketidakmampuan masyarakat menerima keberadaan kaum lesbian adalah pernikahan sesama jenis yang dilaksanakan di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Belanda. Selain itu, pasangan lesbian sering dianggap menjijikkan dan hanya mencari kepuasan seksual semata.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perjalanan hidup (terajektorial) seseorang menjadi lesbian?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis perjalanan hidup (terajektorial) mahasiswi yang merupakan pelaku lesbian.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian diharapkan bermanfaat bagi peneliti ataupun orang lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keilmuan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, terutama terkait dengan fenomena lesbian.
- b. Menyediakan pemahaman mengenai berbagai bentuk penyimpangan seksual.
- c. Menjadi acuan dan sumber informasi untuk penelitian-penelitian berikutnya untuk meningkatkan kualitas penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Malang, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman Universitas Muhammadiyah Malang tentang perjalanan hidup mahasiswa lesbian, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi mereka.
- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada mahasiswa tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya komunitas lesbian, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk studi lebih lanjut.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian integral dari persyaratan kelulusan program studi Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk menguji kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari dan menganalisis fenomena lesbian.

3. Manfaat untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan menjadi referensi, acuan, dan pedoman untuk membahas kehidupan dan ketertarikan seksualitas pelaku lesbian.
- b. Bagi pembinaan bidang kemahasiswaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memahami fenomena mahasiswi lesbian.

